

HUBUNGAN *SPIRITUAL INTELLIGENCE* DAN *SELF-CARE* PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL YOGYAKARTA

Vita Novianti¹, Wahyu Rizky², Nindita Kumalawati Santoso³

INTISARI

Latar Belakang: Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik meningkat disetiap tahunnya. Di RSUD Panembahan Senopati Bantul, tahun 2016 terdapat 19.073 kunjungan pasien yang menjalani hemodialisa. Komplikasi fisik maupun psikis tentunya menjadi gangguan dalam melakukan perawatan diri secara mandiri, 3 dari 5 pasien hemodialisa sudah tidak lagi bekerja dikarenakan penyakit yang diderita, namun beberapa pasien memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga mampu memaknai hidupnya secara positif.

Tujuan: Mengetahui hubungan *spiritual intelligence* dan *self-care* pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Metode Penelitian: Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan sampel pasien yang menjalani hemodialisa rutin dua kali dalam seminggu dan pasien yang sudah terpasang *AV Shunt* yaitu 85 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia 46-60 (50,6%) dan berjenis kelamin laki-laki (61,2%), mayoritas responden beragama islam (94,1%) dan berstatus menikah (94,1%), kebanyakan pendidikan terakhir responden SMA (40,0%), sebagian besar responden sudah tidak bekerja (42,4%) dan mayoritas lama menjalani hemodialisa > 12 bulan. Terdapat 77 responden (90,6%) dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, dan 53 responden (62,4%) berperilaku baik. Hasil analisa korelasi *Kendall's Tau* diperoleh hasil *p-value* < 0,05 (0,023).

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri. Pada pasien yang menjalani hemodialisa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ilmu pengetahuan dalam usaha meningkatkan kecerdasan spiritual kaitannya dengan perilaku perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisa untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: *Spiritual Intelligence*, *Self-Care*, Hemodialisa

¹Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND SELF-CARE OF HEMODIALYSIS PATIENTS AT PANEMBAHAN SENOPATI THE PROVINCIAL HOSPITAL IN BANTUL YOGYAKARTA

Vita Novianti¹, Wahyu Rizky², Nindita Kumalawati Santoso³

ABSTRACT

Background: *Prevalence of chronic kidney disease is increasing every year. In the Provincial Hospital of Panembahan Senopati Bantul, in 2016 there were 19,073 visits patients undergoing hemodialysis. Physical or psychological complications would certainly be impaired in performing self-care independently, 3 of 5 hemodialysis patients have not worked due to illness, however, some patients have a high spiritual intelligence that is able to interpreting his life in a positive way.*

Objective: *To know the relationship between the spiritual intelligence and self-care in patients undergoing hemodialysis at the Provincial Hospital of Panembahan Senopati, Bantul.*

Research methods: *This research used descriptive analytic approach through cross sectional, which is done at the Provincial Hospital in Bantul Panembahan Senopati with samples of patients undergoing hemodialysis routine twice a week and patients already installed AV Shunt is 85 respondents. The instruments used are questionnaire.*

Research results: *The results showed that the majority of respondents aged 46-60 (50.6%) and male-sex (61.2%), the majority of Muslim respondents (94.1%) and be married (94.1%), education of most High School respondents (40.0%), most of the respondents have not worked (42.4%) and a majority of long live the hemodialysis for more than 12 months. There were 77 respondents (90.6%) with a high spiritual intelligence, and 53 respondents (62.4%) behaved well. The results of the analysis of correlation Kendall's Tau obtained results of p-value < 0.05 (0.023).*

Conclusion: *There is a significant relationship between spiritual intelligence and self-care behavior in patients undergoing hemodialysis. The results of this research are expected to be the input of science and knowledge in an attempt to improve the spiritual intelligence relation to self-care behavior in patients undergoing hemodialysis to improve health services.*

Keywords: *Spiritual Intelligence, Self-care, Hemodialisa*

¹ Student Status Undergraduate Nursing Alma Ata University of Yogyakarta

² Lecturer of Undergraduate Nursing Departement University of Alma Ata Yogyakarta

³ Lecturer of Undergraduate Nursing Departement University of Alma Ata Yogyakarta

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) menjadi masalah besar yang harus segera ditangani, karena jumlah penderita penyakit tersebut semakin meningkat disetiap tahunnya. Prevalensi penderita gagal ginjal kronik di Amerika Serikat terus meningkat. Tahun 2007 jumlah penderita gagal ginjal kronik sekitar 80.000 orang. Angka kejadian gagal ginjal kronik pada tahun 2010 meningkat menjadi 660.000 orang (1).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 prevalensi penderita gagal ginjal kronik sekitar 0,2% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 2.148 orang, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi 2.260 orang. Menurut data dari Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), diperkirakan ada 70.000 penderita ginjal di Indonesia, namun yang terdeteksi menderita gagal ginjal tahap terminasi dari para penderita yang menjalani hemodialisa hanya sekitar 4.000 sampai 5.000 saja (2). Berdasarkan data dari *Indonesian Renal Registry (IRR)* jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa di Yogyakarta pada tahun 2014 ada 852 pasien, sedangkan pasien yang sudah aktif menjalani hemodialisa ada 564 pasien. Di RSUD Panembahan Senopati, Bantul, Yogyakarta sendiri, pada tahun 2016 terdapat 19.073 kunjungan pasien yang menjalani hemodialisa.

Peningkatan prevalensi penyakit kronik saat ini meresahkan para petugas kesehatan (3). Menurut Brunner dan Suddarth gagal ginjal kronik atau *End Stage Renal Disease (ESRD)* merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan *irreversible* (tubuh gagal dalam mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit), sehingga menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (4). Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan yang cukup serius, dengan biaya pengobatan dan perawatan yang tidak murah, oleh karena itu perlu untuk tenaga kesehatan maupun pemerintah melakukan suatu cara pembenahan agar dapat menurunkan prevalensi kasus tersebut.

Gagal ginjal kronik terjadi setelah berbagai macam penyakit yang merusak massa nefron ginjal. Banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah gagal ginjal kronik yaitu pola makan, transplantasi ginjal, dan hemodialisa. Hemodialisa (HD) merupakan suatu proses terapi pengganti ginjal dengan menggunakan membran semipermeabel, yang berfungsi sebagai nefron sehingga dapat mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan gangguan elektrolit pada gagal ginjal, jadi hemodialisa bekerja dengan memisahkan sampah nitrogen dan sampah yang lain dari dalam darah melalui membran semipermeabel (5).

Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan 2-3 kali dalam seminggu dengan lama waktu 4-5 jam, yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme protein dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit (6).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami masa yang sulit, karena tubuhnya akan melemah dan ketergantungan pada mesin dialisis sepanjang hidupnya, hal ini dapat menyebabkan penderita merasa tidak nyaman atau bahkan menimbulkan rasa tertekan. Penderita juga akan mengalami perubahan-perubahan dalam pemenuhan kebutuhan tubuhnya, salah satunya penderita perlu melakukan diet khusus untuk mencegah komplikasi kardiovaskuler, dengan begitu akan banyak batasan-batasan yang mungkin akan menyebabkan membuat para penderita kesal dan merasakan stress (3). Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa dapat dilakukan dengan cara terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar pasien secara mandiri atau melakukan perawatan pada dirinya sendiri seperti halnya pemenuhan kebutuhan nutrisi, kebutuhan cairan dan elektrolit, kebutuhan perawatan diri (kulit dan fistula), kebutuhan aktivitas dan kelelahan, kebutuhan tidur dan istirahat, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Komplikasi fisik maupun psikis tentunya menjadi gangguan dalam melakukan perawatan diri secara mandiri pada pasien penyakit gagal ginjal kronik. Konsep teori *self-care* (perawatan diri) yang diprakarsai oleh Orem dapat diaplikasikan sebagai upaya optimal dalam melakukan perawatan pasien secara mandiri guna memenuhi kebutuhan tubuh penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Self-care* merupakan konsep yang sangat penting dalam mengukur kemampuan seseorang serta tingkat kemandirian yang harus dicapai oleh pasien (7). Konsep Orem telah memaparkan secara jelas, sesungguhnya setiap individu dengan keadaan dan usia tertentu sesuai

dengan kondisi dasarnya memiliki naluri serta kemampuan untuk dapat merawat, melindungi, mengontrol, meminimalisir serta mengelola dampak negatif agar dapat menjalankan hidup secara optimal untuk hidup sehat, pemulihan dari sakit atau trauma serta coping dan dampaknya (7).

Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tentu memiliki coping diri yang berbeda-beda, salah satu dari mekanisme coping adalah dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan langsung dengan kearifan diluar ego atau pikir sadar (8). Hasil penelitian Fateemah M. Fashi tahun 2016 mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membentuk mekanisme coping adaptif terhadap suatu peristiwa yang dianggap mengancam bagi kelangsungan hidup pasien, begitu juga dengan kecemasan yang dialami pasien yang menjalani hemodialisa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang maka semakin adaptif pula mekanisme copingnya. Spiritualitas yang adekuat dapat menyediakan kesempatan untuk menemukan sebuah arti kehidupan, dukungan sosial dan meningkatkan rasa nyaman serta kepercayaan diri (8).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Panembahan Senopati Bantul terdapat 230 pasien yang menjalani hemodialisa baik yang rutin maupun yang tidak rutin. Sebanyak 180 pasien menjalani hemodialisa secara rutin 2 kali dalam seminggu, serta dalam sehari pasien yang menjalani hemodialisa di ruang

hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul ada 60 pasien. Hasil wawancara dengan 5 pasien yang menjalani hemodialisa didapatkan data bahwa 3 pasien sudah tidak bekerja lagi karena penyakit yang diderita dan pasien tersebut sudah tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya memberatkan. Namun, beberapa dari pasien memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga pasien mampu menaknai hidupnya secara positif, dimana pasien tersebut sudah berada dalam tahap menerima penyakit yang dideritanya dengan begitu pasien tersebut akan mampu melakukan kegiatan secara aktif dan mandiri termasuk dengan perilaku perawatan diri. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut guna mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para responden maupun institusi terkait untuk meningkatkan kesejahteraan pasien serta meningkatkan kualitas hidup pasien dengan hemodialisa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan pertanyaan masalah penelitian “Adakah hubungan *spiritual intelligence* dan *self-care* pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) dan *self-care* (perilaku perawatan diri) pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, agama, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan lama menjalani hemodialisa pada pasien yang menjalani hemodialisa.
- b. Mengetahui *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) pada pasien yang menjalani hemodialisa
- c. Mengetahui *self-care* (perilaku perawatan diri) pada pasien yang menjalani hemodialisa.

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi keperawatan medikal bedah di Program Studi Ilmu Keperawatan.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Keperawatan Medikal Bedah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya *evidence based* dalam praktek keperawatan khususnya keperawatan

medikal bedah terkait hubungan antara *spiritual intelligence* dan *self-care* pada pasien yang menjalani hemodialisa.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui hubungan antara *spiritual intelligence* dan *self-care* pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

c. Bagi Pihak Rumah Sakit

Manfaat penelitian ini bagi rumah sakit diharapkan dapat memberikan masukan ilmu dan pengetahuan dalam usaha meningkatkan (*spiritual Intelligence*) kecerdasan spiritual pada pasien yang menjalani hemodialisa kaitannya dengan (*self-care*) perawatan diri pada pasien dengan meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap pasien.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan pada pasien, sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman tentang kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) kaitannya dengan perilaku perawatan diri (*self-care*) pada pasien yang menjalani hemodialisa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitiannya dengan tema yang sama, yaitu hubungan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) dan *self-care* (perilaku perawatan diri) pada pasien yang menjalani hemodialisa.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penelitian (Th)	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Fashi, F. M. (2016)	<i>Relationship between Spiritual Intelligence and Self-Care of Hemodialysis Patients</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki efek yang positif pada peningkatan status kesehatan dan kualitas hidup yang baik. Kecerdasan spiritual merupakan faktor yang efektif dalam menentukan gaya hidup dan perilaku perawatan diri pada pasien dengan hemodialisa.	Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode diskriptif-analitik dengan pendekatan <i>Cross- Sectional</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Responden penelitian 3. Instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen dalam penelitian Fateemah M. Fashi menggunakan kuesioner dari Abdullah Zadeh untuk variabel kecerdasan spiritual (<i>Spiritual Intelligence</i>) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuesioner adopsi dari kuesioner yang digunakan Fajri Alfiannur, dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat

Penelitian (Th)	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa
Alfiannur, F. (2015)	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa	Hasil penelitian mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membentuk mekanisme koping adaptif terhadap suatu peristiwa yang dianggap mengancam bagi kelangsungan hidup pasien begitu juga dengan kecemasan yang dialami pasien yang menjalani hemodialisa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang maka semakin adaptif pula mekanisme koping yang digunakan untuk mengatasi kecemasan sehingga kecemasan saat menjalani hemodialisa akan berkurang. Spiritualitas yang adekuat dapat menyediakan kesempatan untuk menemukan sebuah arti kehidupan, dukungan sosial dan meningkatkan rasa nyaman serta kepercayaan diri.	Persamaan penelitin ini adalah metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Variabel bebas (<i>independent</i>) dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang akan diteliti yaitu (<i>spiritual intelligence</i>) kecerdasan spiritual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Responden penelitian 3. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode deskriptif analisis. 4. Variabel terikat (<i>dependent</i>) dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan, sedangkan variabel terikat yang akan diteliti adalah (<i>self-care</i>) perilaku perawatan diri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumigar G. RS,PL. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Irina C2 Dan C4 RSUP PROF.DR.R.D. Kandou Manado*. eJurnal Keperawatan. 2015 Februari; III(1).
2. Fitriyani E.N. WSA,S. *Konsep Diri Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul*. Jurnal Ners & Kebidanan Indonesia (JNKI). 2014 November; II(3).
3. Fashi F.M. PBK,JR,HAH. *Relationship beetwen Spiritual Intelligence and Self-Care of Hemodialysis Patients*. Global Jurnal of Health Science. 2016 Mei; IX(1).
4. As'adi M. *Serba-Serbi Gagal Ginjal*. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press; 2012.
5. A'la Z. *Hemodialisa*. 1st ed. Yogyakarta: Stikes Alma Ata Yogyakarta; 2015.
6. Cahyu S. *Pengaruh Breathing Exercise Terhadap Level Fatigue Pasien Hemodialisis di RSPAD Gatot Subroto Jakarta*. Jurnal Keperawatan Soedirman. 2013 Maret; VIII(1).
7. Hidayati W. WK. *Pengalaman Self-Care Berdasarkan Teori Orem Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis*. Jurnal Nursing Studies. 2012; 1(1).
8. Alfiannur F,NF,DA. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*. JOM. 2015 Oktober; II(2).
9. Idu CRI. *Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes Alma Ata, Program Studi Ilmu Keperawatan; 2015. Report No.: JNKI.
10. Khomisah. *Hubungan Antara Lama Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Panembahan Senopati Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes Alma Ata, Program Studi Ilmu Keperawatan; 2014.

11. Wahyuni WISI. *Korelasi Penambahan Berat Badan Diantara Dua Waktu Dialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Menjalani Hemodialisa*. JNKI (Jurnal Ners & Kebidanan Indonesia). 2014 Juli; II(2).
12. Wijaya S. YMP. *Keperawatan Medikal Bedah 2* Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
13. Smeltzer SC,BBG. *Keperawatan Medikal Bedah*. 8th ed. Jakarta: EGC; 2002.
14. Arova FN. *Gambaran Self-Care Management Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Hemodialisis Di Wilayah Tangerang Selatan Tahun 2013*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Program Studi Ilmu Keperawatan ; 2014.
15. Hidayat AAA,MU. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. 2nd ed. Gniajri TU&F, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
16. Hidayat AAA. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. 2nd ed. Suslia A, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
17. Hidayat AAA. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. 1st ed. Sjabana DD, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
18. Hidayat AAA. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. 2nd ed. Sjabana DD, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
19. Nurjanah I. *Pedoman Penanganan pada Gangguan Jiwa* Yogyakarta: Moca Media; 2004.
20. Balulu MAHU. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Alma Ata, Program Studi Ilmu Keperawatan; 2016.
21. Zohar D,&MI. *SQ kecerdasan spiritual* Bandung: Mizan Pustaka; 2007.
22. Sukidi. *Rahasia sukses hidup bahagia kecerdasan spiritual mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum; 2004.
23. Agustin AG. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual : ESQ* Jakarta: Arga; 2005.

24. Alfiannur F. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau, Program Studi Ilmu Keperawatan; 2015.
25. Hamid AYS. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. 1st ed. T. ME&OA, editor. Jakarta: EGC; 2008.
26. Machfoedz I. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. 11th ed. Yogyakarta: Penerbit Fitramaya; 2016.
27. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.
28. Hidayat AAA. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. 1st ed. Nurchasanah , editor. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
29. Arikunto S. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. 15th ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
30. Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
31. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta; 2005.
32. Suyanto LS. *Riset Kebidanan Metodologi & Aplikasi*. 5th ed. Riwidikia H, editor. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press; 2009.
33. Suryono. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 1st ed. Setiawan A, editor. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press; 2008.
34. Azwar S. *Reliabilitas & Validitas*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015.
35. Sujarweni VW. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media; 2014.
36. Machfoedz I. *Bio Statistika*. 3rd ed. Yogyakarta: Penerbit Fitramaya; 2015.